

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pulau Bali merupakan salah satu pulau di Indonesia dengan kebudayaannya yang kental. Menurut Ketut Sudhana Astika (1986) kebudayaan sendiri adalah makhluk sosial yaitu manusia dengan pengetahuannya digunakan untuk menginterpretasi dan mengerti akan lingkungan sekitarnya, serta menjadi kerangka bagi terwujudnya kelakuan¹. Banyak representasi adat, kebudayaan dan tradisi Bali berdasar dari tata aturan agama Hindu. Menurut Meganada (1990), budaya Bali memiliki akar – akar yang kuat kepada nilai agama Hindu, sesuai yang disebutkan dalam *Weda*: “*Moksartham Jagadhita Ya Ca Iti Dharma*”. Salah satu golongan masyarakat Bali yang masih memegang teguh kebudayaannya adalah masyarakat Bali *Aga*.

Masyarakat Bali *Aga* adalah masyarakat asli pulau Bali. Masyarakat Bali *Aga* memiliki perbedaan dibandingkan masyarakat Bali Dataran, karena tidak adanya pengaruh dari kebudayaan kerajaan Majapahit di Jawa Timur sehingga memiliki kultur kebudayaan yang unik. Kelompok masyarakat Bali *Aga* tersebar di beberapa desa, salah satunya adalah Desa Adat Bugbug.

Desa Adat Bugbug dipilih karena masih mempertahankan lingkungan baik desa maupun rumah adatnya secara turun temurun, tanpa mendapat pengaruh arus modernisasi. Pada masa kini masih banyak ditemukan rumah tradisional yang masih menggunakan tatanan pembangunan dari zaman dahulu, baik secara material maupun susunan spasial rumah tersebut. Salah satu keunikan permukiman pada Desa Adat Bugbug adalah pola ruang permukiman desa. Berbeda dengan permukiman desa Bali *Aga* lainnya, Desa Adat Bugbug memiliki penempatan ruang yang lebih kompleks. Terdapat banyak massa bangunan pada Desa Adat Bugbug memiliki jalan penghubung yang sempit dengan ketentuan tertentu. Penentuan pola ruang permukiman khususnya bagi rumah tinggal memiliki ketentuan yang berbeda dengan desa Bali *Aga* lainnya.

Pada Desa Adat Bugbug, terdapat banyak produk budaya khususnya dalam kaidah arsitektural yang diwariskan secara turun – temurun. Namun terdapat berbagai permasalahan dari internal desa yang mengancam eksistensi tatanan ruang pada desa. Terdapat banyak fungsi bangunan pada desa yang telah berubah. Hal ini tampak seperti fungsi rumah yang dikombinasikan dengan fungsi niaga. Selain itu, banyak bangunan yang telah ditinggalkan penghuni asli sehingga mengakibatkan kondisi rumah yang tidak layak huni. Kondisi ini diperparah dengan adanya pembangunan baik dari warga maupun pendatang desa yang berada diluar kawasan permukiman. Selain itu, berbagai permasalahan juga datang dari sisi luar desa

Seiring berjalannya waktu, Pulau Bali dengan pariwisatanya yang semakin berkembang mendapatkan arus globalisasi yang besar. Arus globalisasi yang besar juga mendorong masyarakat Desa Adat Bugbug untuk melakukan urbanisasi. Lambat laun terjadi penurunan jumlah masyarakat yang bermukim di desa. Hal yang cukup mengkhawatirkan karena pengetahuan mengenai nilai – nilai pembangunan rumah tradisional akan terdegradasi.

Kondisi lain yang dihadapi oleh Desa Adat Bugbug adalah banyak massa bangunan khususnya rumah tinggal yang kondisinya sudah sangat tua dan tidak layak huni. Hal ini sering muncul dikarenakan pemilik unit rumah yang tidak memiliki wawasan mengenai pembangunan rumah, atau telah ditinggal pemilik untuk melakukan urbanisasi.

Masalah lain yang dihadapi Desa Adat Bugbug dalam hal pola ruang adalah banyaknya investor yang tertarik akan keunikan Desa Adat Bugbug dan membeli lahan yang ada untuk fungsi komersial. Hal ini sudah tampak seperti pada kawasan Candidasa yang sudah banyak terbangun fungsi komersil seperti hotel dan resor. Hal ini mengakibatkan banyak tanah yang sebelumnya milik Desa Adat Bugbug menjadi milik pribadi luar adat.

Pada Desa Adat Bugbug, tercipta permukiman pada kawasan desa yang telah berdiri sejak awal desa terbangun. Susunan dari rumah – rumah warga dan fungsi bangunan desa menciptakan pola ruang desa yang terus dilestarikan. Pola ruang ini memiliki unsur – unsur pembentuk yang telah dipertahankan sejak pembangunan awal desa. Dalam perkembangannya, perencanaan pembangunan desa ke arah yang lebih luas mengakibatkan tata ruang permukiman sebelumnya terjadi perubahan. Hal ini menjadi pokok pemikiran penelitian ini dilakukan.

Berdasarkan kondisi yang telah dijelaskan sebelumnya, maka penulis tertarik untuk meneliti lebih lanjut mengenai pola ruang permukiman tradisional Bali Aga, dalam hal ini mengambil objek amatan yaitu Desa Adat Bugbug, Karangasem, Bali. Diharapkan melalui penelitian ini, ancaman dari berbagai pihak terhadap desa dapat diminimalisir. Kelestarian pola ruang tradisional Bali Aga pada Desa Adat Bugbug dapat terjaga dan dapat diwariskan turun - temurun.

1.2 Identifikasi Masalah

Berangkat dari sub bab latar belakang, terdapat beberapa identifikasi masalah seperti berikut:

- Desa Adat Bugbug sebagai salah satu desa Bali *Aga* kurang mendapatkan peremajaan massa bangunan yang ada, baik fisik maupun fungsi bangunan.
- Kurangnya dokumentasi mengenai pola ruang permukiman Desa Adat Bugbug, sehingga dikhawatirkan ilmu pembangunan tersebut akan terdegradasi
- Desa Adat Bugbug merupakan salah satu golongan desa Bali Aga yang kini terancam akan adanya arus globalisasi khususnya dalam sektor pariwisata.
- Banyaknya pihak luar yang ingin mengembangkan fungsi komersial pada Desa Adat Bugbug, sehingga mengancam kelestarian permukiman asli Desa Adat Bugbug.

1.3 Rumusan Masalah

Rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

- Bagaimana pola ruang yang terbentuk pada permukiman tradisional Bali Aga, khususnya Desa Adat Bugbug?
- Apa faktor – faktor pembentuk pola ruang pada permukiman tradisional Bali Aga, khususnya pada Desa Adat Bugbug?

1.4 Batasan Penelitian

Pada penelitian ini, penulis memberikan batasan – batasan mengenai pembahasan penelitian yaitu:

- Objek penelitian dipilih pada permukiman Bali Aga yang berada pada Desa Adat Bugbug, Kabupaten Karangasem. Penulis tidak meneliti mengenai permukiman

Bali Aga pada desa lainnya, karena sebagian besar bangunan pada permukiman pada Desa Adat Bugbug masih bertahan tanpa mendapat pengaruh modernisasi.

- Objek penelitian lebih spesifik pada lingkungan desa secara makro dan rumah tradisional warga secara mikro. Objek spesifik dipilih berdasarkan usia bangunan yang lebih dari 50 tahun sesuai dengan isi UU no. 11 tahun 2011 tentang bangunan cagar budaya.
- Penulis hanya meneliti mengenai pola ruang pada permukiman tradisional dalam ruang lingkup rumah tradisional dan desa. Penulis tidak meneliti mengenai studi fasade, struktur dan material bangunan karena pada bagian tersebut studi lebih mendalam telah dilakukan pada penelitian terdahulu.

1.5 Tujuan Penelitian

Mengacu kepada rumusan masalah di atas sebelumnya, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisa pola ruang pada permukiman tradisional Bali Aga dan faktor – faktor pembentuk pola ruang tersebut. Dalam kasus studi ini adalah Desa Adat Bugbug.

1.6 Manfaat Penelitian

1.6.1 Manfaat kepada Penulis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan jawaban bagi penulis mengenai pola ruang yang ada pada permukiman tradisional Bali Aga

1.6.2 Manfaat kepada Keilmuan

Melalui penelitian ini, diharapkan akan mampu untuk menambah informasi keilmuan dalam kaidah arsitektur nusantara, khususnya dalam hal permukiman Bali Aga

1.6.3 Manfaat kepada Praktisi

Penelitian ini memberikan manfaat kepada peneliti selanjutnya yang memiliki ketertarikan terhadap isu/topik yang serupa khususnya dalam hal arsitektur tradisional Bali Aga.

1.7 Kerangka Pemikiran

Diagram 1.1 Diagram kerangka pemikiran



